

## **Komparasi Daya Saing Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN China Free Trade Area (ACFTA): Analisis Keunggulan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya**

*Comparison of the Competitiveness of Indonesian and Vietnamese Coffee in the ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Market: Analysis of Advantages and Influencing Factors*

**Anggreni Karolin Br Tarigan\*, Trisna Insan Noor, Eddy Renaldi,  
Sulistyodewi Nur Wiyono**

Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung Sumedang KM. 21, Jatinangor 45363  
\*Email: anggreni21001@mail.unpad.ac.id  
(Diterima 04-08-2025; Disetujui 05-01-2026)

### **ABSTRAK**

Kawasan Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah yang paling aktif dalam menjalin kerja sama perdagangan regional, salah satunya melalui pembentukan ASEAN China Free Trade Area (ACFTA) yang mulai diberlakukan sejak tahun 2010. Indonesia dan Vietnam berperan sebagai aktor penting dalam ekspor produk pertanian, khususnya komoditas kopi yang merupakan salah satu produk strategis dari subsektor perkebunan. Kopi menjadi komoditas unggulan yang memainkan peran signifikan dalam perdagangan internasional, termasuk di kawasan ACFTA. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam, khususnya untuk produk dengan kode HS 0901.11 (kopi tidak dipanggang, tidak dikafeinasi), serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi daya saing tersebut selama periode 2001–2023. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Vietnam memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia di pasar ACFTA, dengan rata-rata nilai indeks RCA sebesar 38,78. Selain itu, variabel nilai tukar (*exchange rate*), inflasi, dan indeks keterbukaan perdagangan (*trade openness index*) terbukti berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di kawasan ACFTA. Sementara itu, variabel pemberlakuan perjanjian ACFTA tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap daya saing ekspor kopi kedua negara.

Kata kunci: daya saing, kopi, RCA, ACFTA, regresi data panel

### **ABSTRACT**

*Southeast Asia is one of the most active regions in establishing regional trade cooperation, one of which is through the formation of the ASEAN China Free Trade Area (ACFTA), which came into effect in 2010. Indonesia and Vietnam play an important role in the export of agricultural products, particularly coffee, which is one of the strategic products of the plantation sub-sector. Coffee is a flagship commodity that plays a significant role in international trade, including within the ACFTA region. This study aims to compare the export competitiveness of Indonesian and Vietnamese coffee, specifically for products with HS code 0901.11 (unroasted, uncaffeinated coffee), and to analyze the factors influencing this competitiveness during the period 2001–2023. A quantitative approach was used through Revealed Comparative Advantage (RCA) analysis and panel data regression. The results indicate that Vietnam has a higher comparative advantage than Indonesia in the ACFTA market, with an average RCA index value of 38.78. Additionally, the variables of exchange rate, inflation, and trade openness index were found to significantly influence the competitiveness of Indonesia and Vietnam's coffee exports in the ACFTA region. Meanwhile, the implementation of the ACFTA agreement did not show a significant impact on the competitiveness of coffee exports from both countries.*

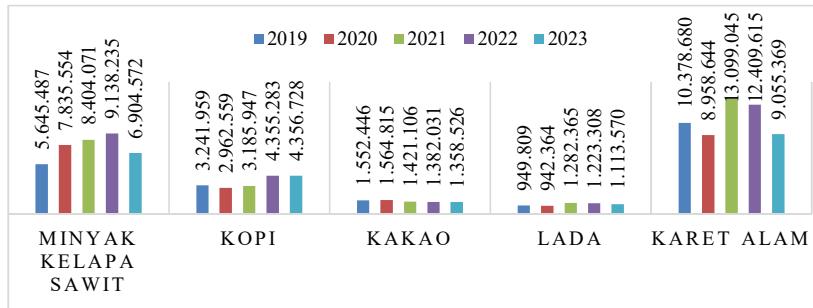
*Keywords:* competitiveness, coffee, RCA, ACFTA, panel data regression

## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional pada masa kini menunjukkan tingkat dinamika dan kompetisi yang semakin tinggi. Fenomena ini tercermin dari meningkatnya jumlah perjanjian perdagangan bebas antarnegara, yang menandai semakin terbukanya sistem perdagangan global. Berdasarkan data dari *World Trade Organization* (WTO, 2024), tercatat lebih dari 350 *Regional Trade Agreements* (RTAs) yang aktif diberlakukan di berbagai belahan dunia. Peran perdagangan internasional dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global semakin meningkat signifikan, seiring dengan perluasan cakupan dan intensitas aktivitas perdagangan antarnegara. Hal ini sejalan dengan pandangan Gnangnon (2018) yang menyatakan bahwa perluasan perdagangan internasional diyakini dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dunia.

Perkembangan perdagangan internasional juga tercermin di kawasan Asia Tenggara, yang dikenal sebagai salah satu kawasan paling aktif dalam menjalin kerja sama ekonomi regional. Salah satu bentuk konkret dari integrasi tersebut adalah pembentukan ASEAN China Free Trade Area (ACFTA) yang mulai diberlakukan pada tahun 2010. ACFTA merupakan salah satu blok perdagangan terbesar di dunia, mencakup lebih dari dua miliar penduduk dan menyumbang nilai perdagangan tahunan sebesar lebih dari USD 8 triliun (ASEAN Secretariat, 2022). Penerapan ACFTA bertujuan untuk mendorong liberalisasi perdagangan melalui penghapusan atau penurunan tarif serta hambatan non-tarif, guna meningkatkan arus barang, jasa, dan investasi antara negara-negara ASEAN dan China.

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan melalui peningkatan ekspor. Laporan OECD/Agricultural Outlook for Southeast Asia (2015) mencatat bahwa Asia Tenggara menyumbang sekitar 9% dari total ekspor *agri-food* global, dengan nilai mencapai USD 133 miliar, sekaligus menempatkan kawasan ini sebagai *net exporter* di sektor pertanian. Di antara subsektor pertanian, perkebunan menjadi salah satu yang paling konsisten berkontribusi dalam perdagangan internasional (Brahmana & Novianti, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Fachrudin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa komoditas perkebunan ASEAN memiliki tingkat daya saing ekspor yang tinggi di pasar global.



Gambar 1 Perkembangan Nilai Ekspor Produk Perkebunan ASEAN

Sumber : Trademap (2025)

Di antara berbagai komoditas pertanian yang diekspor, produk perkebunan seperti kopi, kelapa sawit, kakao, lada, dan karet alam memegang peran strategis dalam perdagangan internasional. Data ekspor menunjukkan bahwa kopi mencatat pertumbuhan nilai ekspor yang paling konsisten dan signifikan dalam lima tahun terakhir, meningkat dari USD 3.241.959 menjadi USD 4.356.728 atau tumbuh sebesar 34,38%. Sebaliknya, komoditas seperti kelapa sawit dan karet mengalami fluktuasi dan penurunan tajam, sementara kakao dan lada menunjukkan pertumbuhan yang cenderung stagnan. Konsistensi pertumbuhan ekspor kopi ini mencerminkan daya saing yang kuat serta potensi ekspansi pasar yang menjanjikan ke depan. Dalam konteks ini, Indonesia dan Vietnam menempati posisi utama sebagai eksportir kopi terbesar dari Asia Tenggara di pasar global. Dalam kegiatan ekspor kopi, Indonesia dan Vietnam mengelompokkan produknya ke dalam lima klasifikasi berdasarkan kode *Harmonized System* (HS). Di antara klasifikasi tersebut, kopi dengan kode HS 0901.11 yaitu kopi tidak dipanggang dan tidak dikafeinasi (*green beans*) merupakan jenis yang paling dominan dan menjadi kategori utama dalam ekspor kedua negara sebagai produsen kopi utama dunia.

Pertumbuhan konsumsi kopi di China mencapai lebih dari 15% per tahun, dipengaruhi oleh meningkatnya kelas menengah, urbanisasi, serta perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan yang

mulai mengadopsi budaya minum kopi. Kondisi ini menjadikan China sebagai salah satu pasar kopi dengan pertumbuhan tercepat di dunia, sekaligus membuka peluang strategis bagi negara pengekspor seperti Indonesia dan Vietnam untuk memperkuat posisinya di kawasan regional. Dalam lima tahun terakhir, rata-rata nilai impor kopi dari Indonesia dan Vietnam ke China tercatat sebagai yang tertinggi di antara negara ASEAN lainnya, masing-masing sebesar USD 20.407 ribu dan USD 40.310 ribu. Data dari Trademap (2025) menegaskan posisi strategis Indonesia dan Vietnam di pasar kopi China, khususnya untuk produk green beans (HS 0901.11). Pada tahun 2024, Vietnam menjadi pemasok utama dari Asia Tenggara dengan nilai ekspor sebesar USD 102.369 ribu, diikuti oleh Indonesia di peringkat kedua dengan USD 92.845 ribu. Meskipun ekspor Vietnam mengalami fluktuasi, posisinya tetap kuat berkat volume ekspor yang besar dan integrasi dengan rantai pasok industri pengolahan kopi di China. Sementara itu, ekspor kopi Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan stabil, meningkat hampir enam kali lipat dari USD 14.357 ribu pada 2021 menjadi USD 92.845 ribu pada 2024. Pertumbuhan ini mencerminkan meningkatnya preferensi pasar China terhadap kopi Indonesia, khususnya jenis *specialty coffee* yang mulai menembus segmen premium. Oleh karena itu, Indonesia dan Vietnam tidak hanya berperan sebagai eksportir utama di kawasan ASEAN, tetapi juga sebagai aktor kunci dalam memenuhi permintaan kopi yang terus meningkat di pasar China.

**Tabel 1. Tren Nilai Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di ASEAN China**

Negara		Nilai Ekspor Kopi di ASEAN China (USD) 000			
		2020	2021	2022	2023
Vietnam	China	35.577	54.661	41.652	48.804
	ASEAN	178.352	161.588	164.608	188.885
	<b>Total Nilai Ekspor</b>	<b>213.929</b>	<b>216.249</b>	<b>206.26</b>	<b>237.689</b>
Indonesia	China	12.311	12.537	31.102	32.488
	ASEAN	90.095	80.579	97.637	144.309
	<b>Total Nilai Impor</b>	<b>102.632</b>	<b>111.681</b>	<b>130.125</b>	<b>156.62</b>

Sumber: Trademap (2025)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tren ekspor kopi Vietnam dan Indonesia ke kawasan ASEAN China selama periode 2020–2023 mengalami perbedaan yang mencolok. Nilai ekspor kopi Vietnam meningkat dari USD 213.929 ribu pada 2020 menjadi USD 237.689 ribu pada 2023, meskipun sempat menurun pada 2022. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh peningkatan ekspor ke negara-negara ASEAN, sementara ekspor ke China cenderung fluktuatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasar ASEAN memberikan kontribusi yang lebih besar dan stabil terhadap ekspor kopi Vietnam dibandingkan pasar China, serta mencerminkan pertumbuhan permintaan regional yang positif dan berkelanjutan.

Sebaliknya, ekspor kopi Indonesia ke kawasan ACFTA meningkat dari USD 102.632 ribu pada 2020 menjadi USD 156.620 ribu pada 2023. Ekspor ke China menunjukkan tren positif, naik dari kisaran USD 12 ribu menjadi USD 32 ribu dalam empat tahun terakhir, sementara ekspor ke negara-negara ASEAN juga tumbuh signifikan, dari USD 90.095 ribu menjadi USD 144.309 ribu. Meskipun secara nilai masih di bawah Vietnam, pertumbuhan ekspor Indonesia cenderung lebih stabil dan mencerminkan peningkatan daya saing, khususnya di pasar China yang mulai terbuka terhadap produk kopi Indonesia. Tren ini juga mengindikasikan adanya pertumbuhan permintaan dari pasar regional terhadap kopi Indonesia.

Secara umum, terdapat perbedaan mendasar dalam strategi ekspor dan pengembangan industri kopi antara Indonesia dan Vietnam. Keduanya merupakan eksportir utama di Asia Tenggara, namun Vietnam lebih konsisten dalam menembus pasar global dan regional, sedangkan Indonesia masih menunjukkan potensi yang belum sepenuhnya dimaksimalkan, terutama di pasar China yang sedang tumbuh pesat. Mengingat kopi merupakan komoditas ekspor strategis dan peran ACFTA sebagai kawasan perdagangan yang penting, maka diperlukan kajian komprehensif mengenai posisi daya saing kopi Indonesia dibandingkan Vietnam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan daya saing ekspor kopi kedua negara di pasar ACFTA serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keunggulan tersebut. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan strategi peningkatan daya saing kopi Indonesia di pasar regional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikasi. Menurut Creswell, J.W. (2014) pendekatan deskriptif digunakan untuk memberi gambaran nyata mengenai kejadian yang diteliti, sedangkan pendekatan verifikasi digunakan untuk mengidentifikasi hubungan variabel-variabel terkait (Creswell, 2009). Objek penelitian ini adalah kopi biji mentah (*green bean coffee*) dengan kode HS 0901.11 yang diteliti menggunakan data sekunder berbentuk deret waktu (*time series*) yang mencakup periode 23 tahun, dimulai dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2023. Metode dokumentasi dan studi kepustakaan menjadi metode pengumpulan data pada penelitian ini, dimana data dikumpulkan melalui melalui website resmi seperti World Bank, Trademap, UNCTAD, FAO, berbagai literatur, penelitian sebelumnya, berbagai literatur dan penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini untuk mengkaji posisi daya saing digunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). RCA memperlihatkan bahwa rasio pangsa suatu komoditas pada suatu negara ke negara lain dengan pangsa komoditas tersebut pada ekspor dunia ke negara tersebut (Ningsih & Kurniawan, 2016). Analisis RCA dirumuskan sebagai berikut :

$$RCA_{I,c,t} = \frac{\left( \frac{X_{I,c,t}}{X_{i,t}} \right)}{\left( \frac{X_{ACFTA}}{X_{tACFTA}} \right)}$$

Keterangan:

$RCA_{I,c,t}$  : Indeks intensitas ekspor kopi Indonesia ke negara anggota ACFTA-Indonesia tahun t  
Indeks intensitas ekspor kopi Vietnam ke negara anggota ACFTA-Vietnam tahun t

$X_{i,c,t}$  : Jumlah nilai ekspor kopi dari negara Indonesia ke kawasan ACFTA-Indonesia tahun t (USD)

Jumlah nilai ekspor kopi dari negara Vietnam ke kawasan ACFTA-Vietnam tahun t (USD)

$X_{i,t}$  : Jumlah nilai ekspor Indonesia ke kawasan ACFTA-Indonesia pada tahun t (USD)  
Jumlah nilai ekspor Vietnam ke kawasan ACFTA-Vietnam pada tahun t (USD)

$X_{ACFTA}$  : Jumlah nilai ekspor komoditas kopi dunia ke ACFTA (USD)

$X_{tACFTA}$  : Jumlah nilai ekspor dunia ke ACFTA (USD)

Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang melebihi 1 ( $RCA > 1$ ) menunjukkan bahwa komoditas kopi memiliki keunggulan komparatif, karena pangsa ekspornya lebih tinggi dibandingkan rata-rata pasar di kawasan ACFTA. Sebaliknya, nilai RCA di bawah 1 ( $RCA < 1$ ) mengindikasikan lemahnya daya saing komoditas kopi akibat kinerja ekspor yang lebih rendah dari rata-rata pasar kawasan.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kopi Indonesia dan Vietnam dilakukan analisis pengaruh variabel independen terhadap daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam. Adapun variabel variabel yang akan dianalisis meliputi produksi kopi negara eksportir ( $X_1$ ), *Gross Domestic Product / GDP* negara eksportir ( $X_2$ ), *Exchange Rate* ( $X_3$ ), Inflasi ( $X_4$ ), Harga ekspor ( $X_5$ ), dan *Trade Openness Index* ( $X_6$ ). Penelitian ini menggunakan model regresi data panel statis sebagai alat analisisnya. Untuk mengukur hubungan antara variabel variabel tersebut, penelitian ini menggunakan model regresi sebagai berikut :

$$RCA_{I,c,t} = \alpha_0 + \alpha_1 PK_{I,t} + \alpha_2 GDP_{I,t} + \alpha_3 ER_{I,t} + \alpha_4 IF_{I,t} + \alpha_5 HE_{I,t} + \alpha_6 TOI_{I,t} + \alpha_7 D\_ACFTA + \mu_{1,it}$$

Keterangan:

$RCA_{I,c,t}$  : Indeks daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam tahun ke -t

$\alpha_0$  : Konstanta

$\alpha_1$  : Koefisien regresi dari setiap variabel

$PK_{I,t}$  : Jumlah produksi kopi Indonesia dan Vietnam tahun ke-t

$GDP_{I,t}$  : *Gross Domestic Product* negara Indonesia dan vietnam tahun ke-t

$ER_{I,t}$  : Nilai tukar Indonesia dan Vietnam terhadap USD tahun ke-t

$IF_{I,t}$  : Besarnya Inflasi di negara Indonesia dan Vietnam tahun ke-t

$HE_{I,t}$  : Harga rata rata ekspor kopi Indonesia dan Vietnam tahun ke-t

$TOI_{I,t}$  : Tingkat keterbukaan Indonesia dan Vietnam pada perdagangan Internasional tahun ke-t

$D_{ACFTA}$ : Variabel dummy

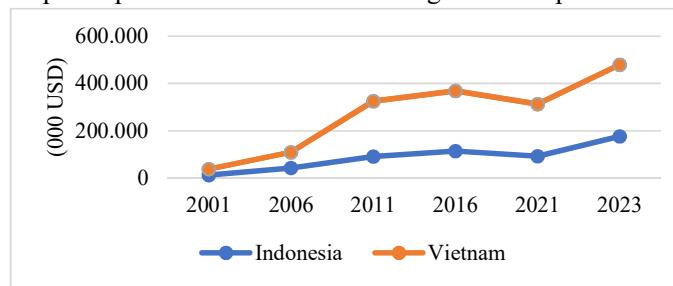
$\mu_{1,it}$  : Error term

Menurut Sriyana (2014), regresi data panel merupakan metode analisis yang mengkombinasikan data antar individu atau objek (*cross-section*) dengan data berdasarkan waktu (*time series*), sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap hubungan antar variabel dalam suatu periode tertentu. Model regresi panel statis ini dirancang untuk dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kopi Indonesia dan Vietnam di kawasan ACFTA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia dan Vietnam di ACFTA

Perkembangan nilai ekspor kopi Indonesia dan Vietnam digambarkan pada Gambar 2 berikut.



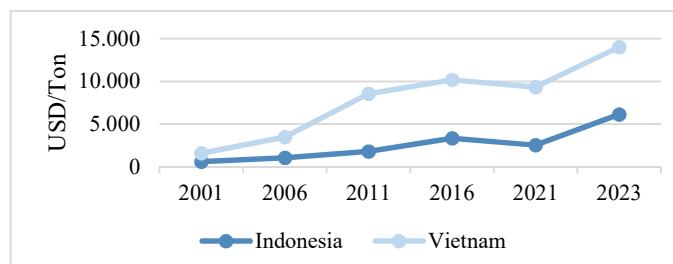
**Gambar 2. Perkembangan Nilai Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam ke ACFTA**

Sumber : Trademap (2025)

Secara menyeluruh tren perkembangan nilai ekspor kopi Indonesia dan Vietnam ini memperlihatkan keunggulan dan perkembangan yang positif dalam mengekspor kopi ke pasar ACFTA. Meskipun kedua negara tersebut mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap periode, nilai ekspor kopi Vietnam masih menjadi yang unggul dibandingkan dengan nilai ekspor kopi Indonesia. Puncak ekspor Vietnam terjadi pada 2016 dengan nilai USD 253.921 ribu, sedangkan Indonesia mencapai USD 114.713 ribu. Meskipun keduanya menunjukkan pertumbuhan, efisiensi produksi dan kekuatan rantai nilai menjadikan Vietnam tetap unggul. Keunggulan ini didukung oleh skala produksi yang besar, sistem agribisnis yang efisien, dan strategi industrialisasi pertanian yang difokuskan pada ekspor sejak awal 2000-an (Nguyen & Grote, 2020).

### Harga Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di ACFTA

Perkembangan harga ekspor kopi Indonesia dan Vietnam digambarkan pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3. Perkembangan Harga Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di ACFTA**

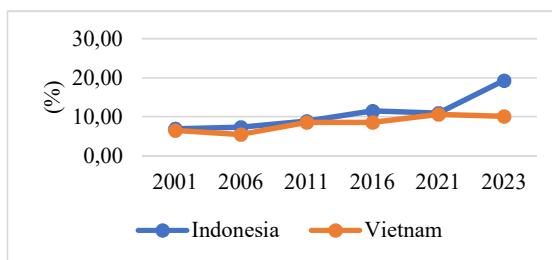
Sumber : Trademap (2025)

Pada 2001, harga ekspor kopi Vietnam tercatat sebesar USD 970 per ton, lebih tinggi dibandingkan Indonesia sebesar USD 586 per ton. Selisih ini mencerminkan keunggulan Vietnam dalam efisiensi

produksi, skala industri, serta kualitas produk yang kompetitif (Nguyen & Tran, 2021). Hingga 2016, tren kenaikan harga terus berlangsung, dengan harga ekspor Vietnam mencapai puncaknya di USD 6.821 per ton, sementara Indonesia mencapai USD 3.331 per ton. Perbedaan ini mengindikasikan disparitas strategi ekspor dan struktur industri kopi kedua negara. Namun pada 2023, terjadi lonjakan signifikan pada harga ekspor kopi Indonesia yang mencapai USD 6.096 per ton, mendekati harga Vietnam sebesar USD 7.906 per ton. Kenaikan ini menunjukkan peningkatan mutu dan daya saing kopi Indonesia, khususnya dalam menembus segmen pasar premium di China dan negara ASEAN lainnya.

### Proporsi Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di ACFTA

Perkembangan proporsi ekspor kopi Indonesia dan Vietnam digambarkan pada Gambar 4 berikut. Proporsi ini tidak mencerminkan volume ekspor secara absolut, melainkan menunjukkan tingkat ketergantungan ekspor kopi Indonesia dan Vietnam terhadap pasar ACFTA dibandingkan dengan pasar global secara keseluruhan.

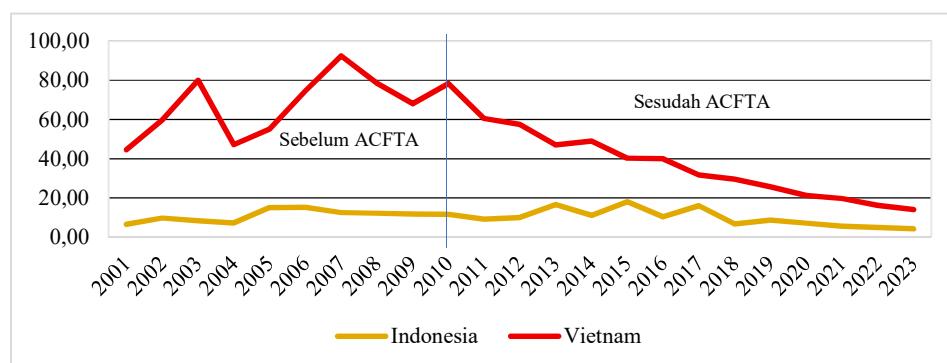


**Gambar 4. Proporsi Kopi Indonesia dan Vietnam di ACFTA**  
Sumber : Trademap (2025)

Proporsi ekspor kopi Indonesia dan Vietnam ke kawasan (ACFTA) menunjukkan perbedaan tingkat ketergantungan terhadap pasar tersebut. Sepanjang periode 2001–2023, Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam proporsi ekspornya ke ACFTA, dari hanya 6,99% menjadi 20,69% dari total ekspor global pada tahun 2023. Tren ini mencerminkan meningkatnya ketergantungan Indonesia terhadap pasar ACFTA sebagai destinasi utama ekspor kopi. Sebaliknya, proporsi ekspor kopi Vietnam ke kawasan yang sama cenderung stabil dalam kisaran 6–10%, menunjukkan fluktuasi yang relatif kecil. Stabilitas ini mengindikasikan bahwa Vietnam memiliki struktur pasar ekspor yang lebih terdiversifikasi, dengan distribusi yang tersebar ke kawasan lain (Nguyen & Tran, 2021). Dengan demikian, perbedaan pola distribusi ini mencerminkan perbedaan strategi ekspor antara kedua negara dimana Indonesia semakin terkonsentrasi pada pasar ACFTA.

### Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di ACFTA

Perkembangan daya saing kopi Indonesia dan Vietnam digambarkan menggunakan indeks RCA pada Gambar 5 berikut.



**Gambar 5. Indeks RCA Kopi Negara Indonesia dan Vietnam ke ACFTA**  
Sumber : Data Diolah (2025)

Gambar 5 mengilustrasikan dinamika keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia dan Vietnam ke kawasan ACFTA yang menunjukkan perbedaan signifikan sepanjang periode 2001–2023. Sebelum ACFTA diberlakukan secara penuh (2001–2009), Vietnam mencatat *nilai Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang sangat tinggi dan fluktuatif, berkisar antara 45 hingga 95, dengan puncaknya pada tahun 2007. Tingginya nilai ini mencerminkan kontribusi signifikan ekspor kopi Vietnam terhadap total ekspor kawasan, serta menunjukkan spesialisasi ekspor yang kuat. Sebaliknya, Indonesia menunjukkan nilai RCA yang jauh lebih rendah dalam kisaran 10 hingga 20. Meskipun relatif stabil, angka tersebut mengindikasikan daya saing kopi Indonesia di pasar ACFTA masih terbatas. Pasca implementasi penuh ACFTA, tren RCA Vietnam mengalami penurunan tajam dan berkelanjutan dari 70 pada 2010 menjadi di bawah 20 pada 2023. Sebaliknya, nilai RCA Indonesia tetap relatif stabil, meskipun disertai fluktuasi kecil, tanpa menunjukkan peningkatan signifikan. Pola ini menandakan bahwa daya saing kopi Indonesia di kawasan ACFTA cenderung stagnan namun konsisten, sementara daya saing Vietnam mengalami penyusutan, meskipun sebelumnya berada pada tingkat yang sangat tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Suryana et al. (2024) yang mengidentifikasi bahwa Vietnam unggul dalam hal efisiensi produksi dan volume ekspor, memungkinkan penetrasi pasar yang lebih agresif, termasuk di kawasan ACFTA. Sebaliknya, daya saing kopi Indonesia lebih bertumpu pada strategi diferensiasi berbasis mutu dan keberlanjutan, terutama pada segmen kopi spesialti. Pendekatan ini, meskipun kurang agresif dalam ekspansi pasar jangka pendek, dinilai memiliki potensi lebih besar untuk mempertahankan daya saing jangka panjang di pasar global yang semakin menuntut kualitas dan keberlanjutan.

### Faktor yang memengaruhi Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di ACFTA

Model regresi yang digunakan berbentuk logaritma natural, dengan seluruh variabel diubah ke dalam bentuk logaritmik bertujuan untuk mereduksi fluktuasi data yang tinggi. Dalam uji menentukan model terbaik regresi data panel terpilih model *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model terbaik, menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln RCA_{I,c,t} = 28,27 - 0,59 \ln(PK)_{I,t} + 0,016 \ln(GDP)_{I,t} + 1,31 \ln(ER)_{I,t} + 0,045 IF_{I,t} \\ + 0,078 \ln(HE)_{I,t} + 1,369 \ln(TOI)_{I,t} - 0,0038 D_{ACFTA} + \mu_{1,it}$$

**Tabel 2. Regresi Model Daya Saing Ekspor Kopi-RCA**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.27145	5.296670	5.337589	0.0000
LN_PK	-0.595839	0.565522	-1.053609	0.2989
LN_GDP	0.016750	0.021049	0.795756	0.4312
LN_ER	1.312742	0.515471	2.546685	0.0152
IF	0.044626	0.012490	3.572990	0.0010
LN_HE	0.077859	0.182126	0.427499	0.6715
LN_TOI	-1.369494	0.491803	-2.784640	0.0084
D_ACFTA	-0.038978	0.225871	-0.172568	0.8639
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.289487	R-squared	0.869275	
Mean dependent var	2.875682	Adjusted R-squared	0.841010	
S.D. dependent var	0.809510	S.E. of regression	0.322781	
Akaike info criterion	0.749894	Sum squared resid	3.854934	
Schwarz criterion	1.107672	Log likelihood	-8.247560	
Hannan-Quinn criter.	0.883920	F-statistic	30.75451	
Durbin-Watson stat	1.686074	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Output Eviews 12

**Berdasarkan hasil persamaan regresi pada tabel 4.2 dapat dinyatakan sebagai berikut:**

- a) Hasil estimasi menunjukkan bahwa konstanta model regresi sebesar 28,27145 mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen yakni Produksi Kopi (PK), Produk Domestik Bruto (GDP), Nilai Tukar (ER), Inflasi (IF), Harga Ekspor (HE), Indeks Keterbukaan Perdagangan (TOI), serta partisipasi dalam ACFTA diasumsikan bernilai nol, maka nilai daya saing ekspor kopi yang diukur melalui indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) diproyeksikan sebesar 28,27145. Sementara itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,8693 menunjukkan bahwa sekitar 86,93% variasi dalam daya saing ekspor kopi dapat dijelaskan oleh model melalui variabel-variabel independen yang digunakan.
- b) Variabel produksi kopi (PK) memiliki koefisien regresi sebesar -0,5958, yang menandakan bahwa peningkatan produksi sebesar 1% berpotensi menurunkan nilai daya saing ekspor kopi sebesar 0,5958%, dengan asumsi faktor lainnya tetap konstan. Namun demikian, nilai probabilitas sebesar 0,2989 ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini tidak signifikan secara statistik dalam menjelaskan variasi daya saing ekspor.
- c) Produk Domestik Bruto (GDP) memiliki koefisien regresi sebesar 0,0168, yang mengimplikasikan bahwa kenaikan GDP sebesar 1% diperkirakan meningkatkan daya saing ekspor kopi sebesar 0,0168%. Meskipun demikian, nilai probabilitas sebesar 0,4312 ( $> 0,05$ ) mengindikasikan bahwa pengaruh variabel ini tidak signifikan secara statistik, sehingga pertumbuhan ekonomi nasional belum dapat dikatakan berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan daya saing ekspor kopi.
- d) Variabel nilai tukar (ER) menunjukkan koefisien positif sebesar 1,3127 dengan tingkat signifikansi 0,0152 ( $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa apresiasi nilai tukar sebesar 1% cenderung meningkatkan daya saing ekspor kopi sebesar 1,3127%. Dengan demikian, nilai tukar merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dalam mendukung peningkatan daya saing ekspor kopi.
- e) Inflasi (IF) memiliki koefisien sebesar 0,0446 dan nilai probabilitas 0,0010 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor. Artinya, peningkatan laju inflasi sebesar 1% diasosiasikan dengan peningkatan daya saing ekspor kopi sebesar 0,0446%, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- f) Variabel harga ekspor (HE) memiliki koefisien regresi sebesar 0,0779, yang mengindikasikan bahwa kenaikan harga ekspor kopi sebesar 1% diproyeksikan akan meningkatkan daya saing ekspor sebesar 0,0779%. Namun, nilai probabilitas sebesar 0,6715 ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa pengaruh harga ekspor terhadap daya saing tidak signifikan secara statistik.
- g) Indeks keterbukaan perdagangan (TOI) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -1,3695 dengan tingkat signifikansi 0,0084 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterbukaan perdagangan sebesar 1% justru berkorelasi dengan penurunan daya saing ekspor kopi sebesar 1,3695%. Temuan ini mengindikasikan bahwa liberalisasi perdagangan tanpa diiringi peningkatan efisiensi domestik dapat memberikan dampak negatif terhadap daya saing.
- h) Variabel dummy ACFTA memiliki koefisien regresi sebesar -0,0389 dengan nilai probabilitas 0,8639 ( $p > 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa implementasi ACFTA tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan daya saing ekspor kopi Indonesia. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan yang berarti antara periode sebelum dan sesudah pemberlakuan ACFTA dalam hal keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia selama periode 2001-2023.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, Vietnam memiliki dominasi daya saing keunggulan komparatif yang kuat di ACFTA ditandai dengan nilai indeks RCA yang sangat tinggi. Sebaliknya, nilai RCA Indonesia cenderung stabil namun tetap berada pada tingkat yang relatif rendah. Variabel nilai tukar, inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap daya saing, sedangkan *trade openness index* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap daya saing kopi Indonesia dan Vietnam di ACFTA. Secara keseluruhan implementasi ACFTA tidak terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di ACFTA. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan berarti dalam nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) antara periode sebelum dan sesudah ACFTA diberlakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Secretariat. (2022). *ASEAN-China Free Trade Area: Annual trade statistics and economic impact report 2022*. Jakarta: ASEAN Secretariat. <https://asean.org>
- Brahmana, M. N. E. and Novianti, T. (2022). Daya saing dan faktor yang mempengaruhi ekspor lada indonesia ke amerika: pendekatan revealed comparative advantage. JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics), 15(2), 113. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i2.28675>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.), p. 145.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fachrudin, A. R., et al. (2023). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA), 8(3), 930-939.
- Gnangnon, S. K. (2018). Multilateral trade liberalization and economic growth. Journal of Economic Integration, 33(2), 1261-1301. <https://doi.org/10.11130/jei.2018.33.2.1261>
- Ningsih, E. A., & Kurniawan, W. (2016). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. JURNAL EKONOMI KUANTITATIF TERAPAN, 9(2), 117–125
- Nguyen, A. D., & Tran, T. H. (2020). Economic reform in Vietnam: Outcomes and challenges. Journal of Asian Economics, 68, 101222. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2020.101222>
- Sriyana, J. (2014). Metode Regresi Data Panel. EKONISIA.
- Suryana, T., Saleh, Y., Dewi, T. G., & Rahayu, H. S. P. (2024). Global competitiveness of coffee products: A comparative study of Indonesia and Vietnam. Coffee Science, 19, 1–11. <https://doi.org/10.25186/v19i.2237>